

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

IPA adalah salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di jenjang pendidikan dasar. Ilmu Pengetahuan Alam sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar merupakan program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini menjadikan IPA sebagai mata kuliah yang wajib dipelajari juga oleh mahasiswa PGSD sebagai bekal untuk kemudian mengajari siswa di Sekolah Dasar. Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam Kurikulum 1994 (Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah), antara lain:

*Pertama*, agar siswa memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari; *Kedua*, agar siswa memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan gagasan tentang alam sekitar; *Ketiga*, agar siswa mampu menggunakan teknologi sederhana yang berguna untuk memecahkan suatu masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari; *Keempat*, agar siswa mengenal dan dapat memupuk rasa cinta terhadap alam sekitar sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Pengertian IPA lainnya pun banyak dikemukakan oleh tokoh-tokoh lain. IPA menurut Carin & Sound (1989) didefinisikan sebagai suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol. Sedangkan Abruscato (1996) dalam bukunya yang berjudul "Teaching Children Science" mendefinisikan IPA sebagai

pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematis guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta. Kedua pengertian tersebut memberikan gambaran jelas tentang pembelajaran IPA yang di dalamnya terdapat proses pencarian terhadap sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta. Proses ini dilakukan karena ada hal-hal yang kemudian ingin diketahui dan hal-hal tersebut tentu saja berasal dari sebuah pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban.

Pengetahuan yang didapat seseorang selalu terkait dengan aktivitas bertanya, di dalamnya termasuk mengajukan pertanyaan produktif. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk:

1. Menggali informasi, baik administrasi maupun akademis
2. Mengecek pemahaman siswa
3. Membangkitkan respon pada siswa
4. Mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa
5. Memonitor hal-hal yang sudah diketahui siswa
6. Memfokuskan siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru
7. Untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa
8. Dan untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa (Sagala, 2003:8).

Pertanyaan yang diajukan pun bukanlah pertanyaan yang sederhana melainkan pertanyaan yang membutuhkan pengamatan atau penelitian dalam menjawabnya. Pertanyaan seperti ini disebut pertanyaan produktif. Kemampuan mengajukan pertanyaan produktif bukanlah sesuatu yang

mudah. Perlu latihan dan pembiasaan yang terus-menerus untuk mengasah keterampilan tersebut. Latihan dan pembiasaan yang dilakukan bisa melalui pemberian contoh-contoh pertanyaan oleh guru atau pengajar. Hal seperti inilah yang kemudian kita sebut sebagai pemodelan.

Pemodelan diberikan dengan tujuan untuk menstimulasi para siswa agar dapat mengajukan berbagai pertanyaan produktif. Pemodelan yang dilakukan oleh guru atau pengajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan dapat memberikan gambaran sekaligus arahan tentang apa itu pertanyaan produktif dan bagaimanakah pertanyaan produktif itu. Dengan demikian, para siswa pun dapat membuat pertanyaan produktif sendiri berdasarkan apa yang mereka dapat, dengar, dan lihat dari pemodelan yang dilakukan oleh guru atau pengajarnya.

Kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan produktif menjadi dasar dalam melakukan pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan inkuiri, karena pembelajaran dengan menggunakan pendekatan inkuiri selalu berawal dari sebuah pertanyaan yang ingin dicari berbagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan demikian jelaslah bahwa kemampuan siswa dalam mengajukan berbagai pertanyaan produktif sangatlah penting sebagai dasar dalam pembelajaran IPA berbasis inkuiri.

## B. Identifikasi Masalah

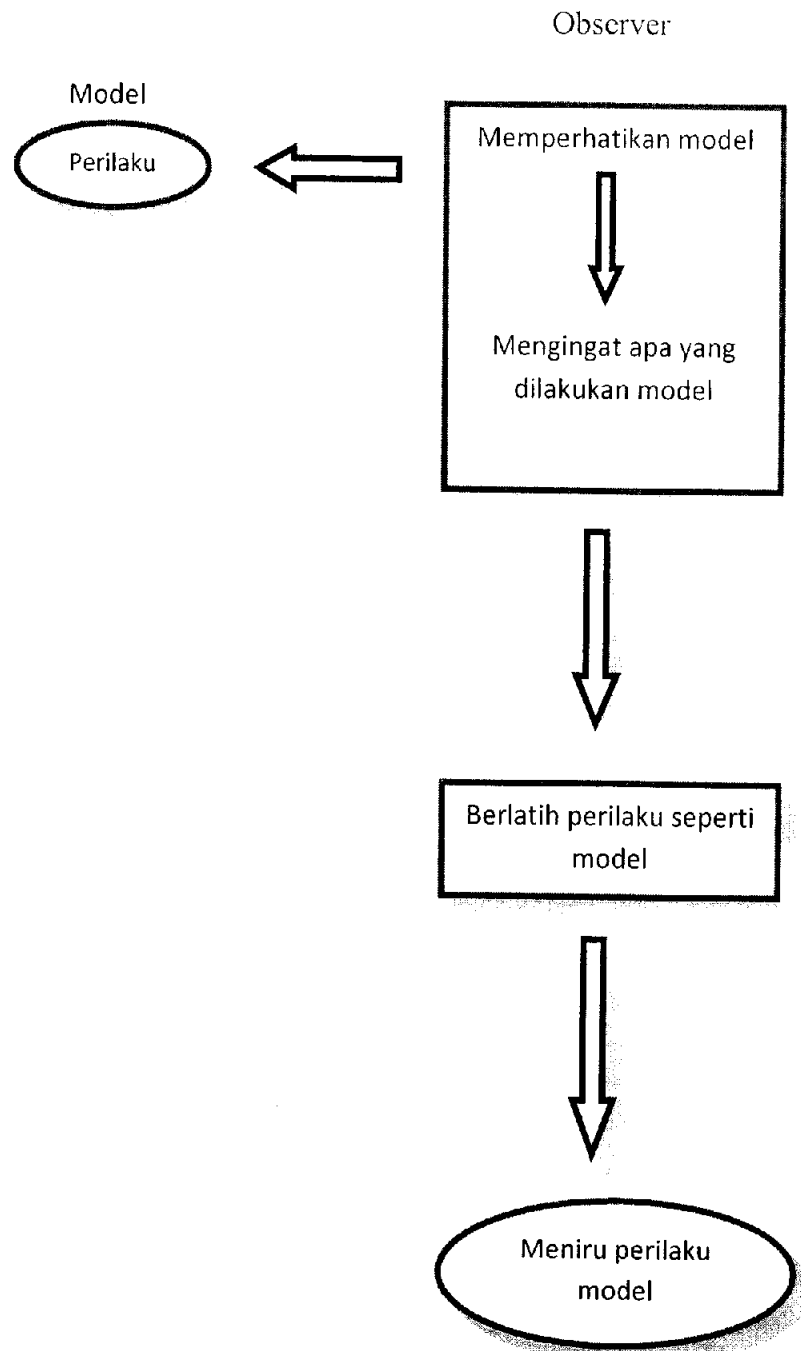
Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi dan dirumuskan masalah yaitu:

“Seberapa besar efektivitas penggunaan pemodelan dalam meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan produktif bagi mahasiswa PGSD?”

## C. Asumsi Dasar

Seseorang belajar dengan melihat model. *“.....observational learning, or modeling. It occurs when one person acquires new information or behaviors vicariously – that is, by observing what happens to others. The person whose behaviors is imitated is called the model. For someone to learn by observing a model, several processes must occur”*.

Sebagaimana disampaikan di atas, seseorang belajar dengan melihat model. Belajar dengan melihat model itu adalah ketika seseorang memperoleh informasi baru atau perilaku yang tidak biasanya yaitu dengan melihat apa yang terjadi dengan orang lain. Seseorang yang perilakunya ditiru disebut dengan model. Di bawah ini skema yang menunjukkan proses peniruan terhadap model.



**Bagan 1.1**  
**Proses Pembelajaran terhadap Pemodelan**  
(Sumber: Baron, R.A & Jerald Greenberg, 1990: 43)

#### **D. Hipotesis**

Berdasarkan identifikasi masalah, selanjutnya dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

*“Penggunaan pemodelan oleh pengajar dapat meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan produktif bagi mahasiswa PGSD sehingga dapat mendukung dalam pembelajaran IPA berbasis inkuiri”*

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan pemodelan dalam meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan produktif bagi mahasiswa PGSD.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi mengenai efektifitas penggunaan pemodelan oleh pengajar dalam meningkatkan kemampuan mengajukan pertanyaan produktif.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu pendidikan terutama tentang pertanyaan produktif sebagai kemampuan utama dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri.

pendidikan formal tingkat tinggi yaitu UPI sebagai bahan dalam mengevaluasi dan menentukan kebijakan yang harus dikembangkan guna meningkatkan mutu pendidikan.

### **G. Definisi Operasional**

Kesalahpahaman sering terjadi karena perbedaan dalam pendefinisian. Upaya yang dilakukan agar meminimalisir terjadinya kesalahpahaman tersebut maka perlu ada penjabaran definisi sebagai berikut:

1. **Pertanyaan produktif:** pertanyaan yang jawabannya bisa ditemukan melalui kegiatan atau pengamatan. Misalnya: "*Apakah yang akan terjadi bila tumbuhan tidak diberi pupuk?*". Melihat pertanyaan yang diajukan tadi, maka pengamatan atau penelitian perlu dilakukan untuk menemukan jawabannya.
2. **Pemodelan:** teknik yang dilakukan oleh guru/pengajar dalam meningkatkan kemampuan bertanya produktif, di mana guru/pengajar tersebut memberi contoh/memodelkan apa-apa yang harus siswa lakukan. Bila pada hal ini guru/pengajar berharap siswa dapat mengajukan pertanyaan produktif, maka guru/pengajar pun memberi contoh/pemodelan bagaimana mengajukan pertanyaan produktif.

